

Analisis Efektivitas Pelatihan Keuangan untuk Usaha Agribisnis dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial Petani

Subandi¹, Vina Oktariana², Suwardi³, Iqbal Choirul Fadil⁴

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

² Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

³ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁴ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

 Suwardiadit025@gmail.com

Article Information:

Received Mei 13, 2023

Revised Juni 11, 2023

Accepted Nov 12, 2023

Kata kunci: agribisnis, efektivitas, keuangan, manajerial, pelatihan, petani,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan keuangan dalam meningkatkan kemampuan manajerial petani pada usaha agribisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental berbentuk pre-test dan post-test one group design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 petani yang telah mengikuti pelatihan keuangan di wilayah Labuhan Ratu, Lampung Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada lima indikator kemampuan manajerial petani, yaitu perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, analisis keuangan usaha, pengendalian keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi. Skor rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,58 sebelum pelatihan menjadi 4,20 sesudah pelatihan. Uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti pelatihan keuangan memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan kemampuan manajerial petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang berbasis praktik dan sesuai konteks kebutuhan petani terbukti efektif dalam membangun kapasitas manajerial yang mendukung keberhasilan usaha agribisnis.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam penyediaan bahan pangan dan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat pedesaan. Seiring dengan berkembangnya usaha agribisnis, para pelaku usaha, khususnya petani, dituntut untuk tidak hanya mahir dalam hal teknis budidaya tetapi juga memiliki kemampuan manajerial yang baik. Kemampuan manajerial sangat menentukan keberhasilan usaha agribisnis, terutama dalam aspek

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan usaha. Secara umum agribisnis dapat dipandang dari dua segi, yaitu agribisnis sebagai suatu sistem dan agribisnis sebagai suatu bidang usaha atau perusahaan pertanian (Anwar, 2021).

Agribisnis merupakan seluruh kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran produk pertanian. Menurut Soekartawi (2003), agribisnis mencakup kegiatan hulu (input), on-farm (budidaya), hilir (pengolahan dan pemasaran), serta kegiatan pendukung lainnya. Dalam mengelola usaha agribisnis, petani tidak hanya dituntut mampu memproduksi, tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip manajerial yang baik. Tantangan yang umum dihadapi petani antara lain rendahnya pencatatan keuangan, kurangnya perencanaan usaha, dan lemahnya pengawasan penggunaan modal. Hal ini menyebabkan usaha yang dijalankan sulit berkembang dan rentan terhadap kerugian. Oleh karena itu, kemampuan manajerial merupakan salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan.

Kemampuan manajerial adalah kapasitas seseorang untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan usaha agar mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Menurut Robbins dan Coulter (2016), manajemen melibatkan empat fungsi utama: planning, organizing, leading, dan controlling. Dalam konteks petani agribisnis, kemampuan manajerial mencakup: Perencanaan usaha tani: menyusun rencana produksi dan keuangan secara sistematis, Pengorganisasian sumber daya: mengatur tenaga kerja, alat, dan input pertanian, Pelaksanaan usaha: menjalankan kegiatan produksi sesuai dengan rencana, Pengawasan keuangan: mencatat dan mengevaluasi pemasukan serta pengeluaran usaha.

Banyak petani yang tidak memiliki pencatatan keuangan usaha yang sistematis, tidak melakukan perencanaan anggaran, dan kurang memahami analisis keuntungan maupun kerugian. Kondisi ini menyebabkan usaha agribisnis yang dijalankan kurang efisien dan berisiko tinggi terhadap kerugian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha pemilihan benih, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan, pengemasan produk, dan pemasaran serta pengelolaan keuangan (Sari Dewi et al., 2022). Peran manajerial petani sangat penting. manajerial petani merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meraih tujuan dengan melibatkan kerja sama antara individu dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam organisasi Salah satu manajemen yang terpenting dalam usaha tani adalah manajemen keuangan, caranya yaitu melalui pengelolaan keuangan (Winahyu et al., 2022).

Petani perlu memiliki pemahaman tentang pengelolaan keuangan agar mampu menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kesejahteraan petani. ada (empat) indikator pengelolaan keuangan yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian (Apriyani et al., 2022). Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan organisasi serta pemilihan metode yang paling efektif untuk mencapainya. Pencatatan adalah aktivitas mencatat setiap transaksi keuangan secara berurutan dan terstruktur. Pelaporan dilakukan setelah transaksi diposting ke buku besar dan buku besar pembantu, yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan keuangan. Sementara itu, pengendalian mencakup pengukuran serta evaluasi terhadap kinerja nyata dari masing-masing bagian organisasi, disertai dengan tindakan korektif jika diperlukan.

Petani sering menghadapi permasalahan seperti kurangnya kemampuan manajerial, khususnya dalam pengelolaan keuangan usaha. Kemampuan manajerial yang baik, termasuk dalam aspek perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan, sangat penting agar petani dapat mengembangkan usaha agribisnisnya secara berkelanjutan. Sayangnya, banyak petani yang belum memiliki keterampilan tersebut, sehingga usaha mereka sering kali tidak efisien dan sulit berkembang. Oleh karena itu, pelatihan keuangan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kapasitas manajerial petani. Dari empat indikator yang ada pada pengelolaan keuangan yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian, hanya ada beberapa indikator yang diterapkan oleh pelaku UMKM (Fikri Rizki Utama et al, 2019; Sari Dewi et al., 2022), padahal semua sector membutuhkan indikator tersebut sebagai peningkatan standar kualitas pengelolaan keuangan (Hakim Azis, 2020).

Pelatihan keuangan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam mengelola aspek keuangan secara efektif. Menurut Hasibuan (2014), pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, operasional, dan manajerial dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam konteks agribisnis, pelatihan keuangan mencakup kemampuan pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, pengelolaan kas, serta analisis laporan keuangan usaha tani. Pelatihan keuangan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas manajerial petani. Pelatihan keuangan yang baik hendaknya dirancang sesuai kebutuhan peserta, berbasis praktik, dan memberikan pengalaman langsung melalui studi kasus atau simulasi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) oleh Kolb (1984) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika peserta aktif dalam pengalaman langsung.

Kesejahteraan petani perlu ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi sumberdaya manusia salah satunya melalui pelatihan (McArdle, 2007). Pelatihan merupakan upaya yang direncanakan dalam rangka memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan (Noe, Hollenbeck, Gerhart, & Wright, 2003). Melalui pelatihan ini, petani dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, penyusunan anggaran, hingga evaluasi keuangan usaha. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan perlu dievaluasi secara sistematis guna mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan petani, Bagaimana perbedaan kemampuan manajerial petani sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan keuangan. Evaluasi pelatihan merupakan tahapan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam penyelenggaraan pelatihan. hal tersebut dapat memberikan umpan balik terhadap efektivitas pelatihan (*training*) yang dapat memperbaiki desain pelatihan ke depan (Utomo & Tehopeiory, 2021).

Tantangan yang umum dihadapi petani antara lain rendahnya pencatatan keuangan, kurangnya perencanaan usaha, dan lemahnya pengawasan penggunaan modal. Hal ini menyebabkan usaha yang dijalankan sulit berkembang dan rentan terhadap kerugian. Oleh karena itu, kemampuan manajerial merupakan salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan. Kemampuan manajerial adalah kapasitas seseorang untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan usaha agar mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Menurut Robbins dan Coulter (2016), manajemen melibatkan empat fungsi utama: *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*. Dalam konteks petani agribisnis, kemampuan manajerial

mencakup: Perencanaan usaha tani: menyusun rencana produksi dan keuangan secara sistematis, Pengorganisasian sumber daya: mengatur tenaga kerja, alat, dan input pertanian, Pelaksanaan usaha: menjalankan kegiatan produksi sesuai dengan rencana, Pengawasan keuangan: mencatat dan mengevaluasi pemasukan serta pengeluaran usaha.

Banyak petani yang tidak memiliki pencatatan keuangan usaha yang sistematis, tidak melakukan perencanaan anggaran, dan kurang memahami analisis keuntungan maupun kerugian. Kondisi ini menyebabkan usaha agribisnis yang dijalankan kurang efisien dan berisiko tinggi terhadap kerugian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha. Efektivitas pelatihan diukur dari sejauh mana pelatihan mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Menurut Kirkpatrick (2006), evaluasi efektivitas pelatihan dapat dilakukan melalui empat level:

1. Reaction: tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan.
2. Learning: peningkatan pengetahuan dan keterampilan.
3. Behavior: perubahan perilaku dalam pekerjaan.
4. Result: hasil akhir dari pelatihan terhadap kinerja organisasi atau individu.

Dalam konteks penelitian ini, efektivitas pelatihan dilihat dari perubahan kemampuan manajerial petani setelah mengikuti pelatihan keuangan, yang dianalisis secara kuantitatif melalui perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan.

Pelatihan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajerial petani melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan usaha agribisnis. Pelatihan yang efektif akan menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku manajerial, seperti kemampuan menyusun anggaran, mencatat transaksi, dan menganalisis kondisi keuangan usaha. Dengan peningkatan ini, petani akan lebih mampu mengambil keputusan ekonomi yang tepat dalam mengelola agribisnis secara berkelanjutan. hingga mengevaluasi kinerja keuangan usaha. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja seseorang sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan meningkatnya kemampuan manajerial, petani dapat membuat keputusan usaha yang lebih rasional, meningkatkan efisiensi, serta memperbaiki kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pelatihan keuangan terhadap peningkatan kemampuan manajerial petani dalam konteks usaha agribisnis. Dengan mengetahui efektivitas pelatihan, maka program serupa dapat diperbaiki dan dikembangkan untuk mendukung pemberdayaan petani secara lebih optimal. Melalui penelitian ini, akan dianalisis sejauh mana efektivitas pelatihan keuangan dalam meningkatkan kemampuan manajerial petani dalam usaha agribisnis mereka. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja seseorang sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Gomes, Balkin, & Cardy, 2001).

METODE

Dalam membantu pihak petani, kami juga melakukan pendampingan dimana diberikan gambaran terlebih dahulu mengenai pentingnya keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan usaha (Fikri Rizki Utama et al, 2019; Ihwanudin et al., 2020; et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi-

experiment). eksperimen semu merupakan jenis penelitian untuk memperoleh informasi yang diperoleh dengan eksperimen dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, (Sugiyono, 2013)

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui efektivitas pelatihan keuangan terhadap peningkatan kemampuan manajerial petani, dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Metode yang digunakan adalah pre-test dan post-test one group design, yaitu pengukuran dilakukan dua kali terhadap kelompok yang sama, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Labuhan Ratu, Lampung Timur. Pemilihan Lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa daerah ini telah melaksanakan program pelatihan keuangan bagi petani. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani peserta pelatihan keuangan untuk usaha agribisnis di wilayah Labuhan Ratu, Lampung Timur.

Sampel penelitian diambil secara purposive dengan kriteria: Petani aktif dalam kegiatan agribisnis, Pernah mengikuti pelatihan keuangan dalam, Bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kuesioner: digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajerial petani sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator manajerial seperti pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pengendalian anggaran.
- Dokumentasi: berupa data sekunder mengenai pelaksanaan pelatihan keuangan dan daftar peserta.
- Wawancara (jika diperlukan): untuk menggali informasi tambahan tentang persepsi petani terhadap pelatihan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5. Indikator yang diukur meliputi: Kemampuan menyusun anggaran usaha, Kemampuan mencatat arus kas. Kemampuan menganalisis laba-rugi. Kemampuan mengendalikan keuangan usaha. Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan data keuangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif: untuk menggambarkan profil responden dan gambaran umum kemampuan manajerial petani sebelum dan sesudah pelatihan.
2. Uji Paired Sample t-test: digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test kemampuan manajerial petani. Uji dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.
 - Jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti pelatihan efektif.
 - Jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan.

Definisi operasional dari variabel yang diteliti:

- Pelatihan Keuangan: Proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada petani mengenai pengelolaan keuangan usaha agribisnis. Diukur dari partisipasi, materi yang diterima, dan keterlibatan dalam pelatihan.
- Kemampuan Manajerial Petani: Kemampuan petani dalam mengelola aspek keuangan usaha, meliputi perencanaan, pencatatan, pengawasan, dan evaluasi keuangan. Diukur melalui skor kuesioner pre-test dan post-test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 60 orang petani sebagai responden yang telah mengikuti pelatihan keuangan untuk usaha agribisnis. Pemilihan responden dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: petani aktif yang telah mengikuti pelatihan, memiliki usaha agribisnis skala kecil-menengah, dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan hasil kuesioner, profil responden digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Responden

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	80%
Perempuan	12	20%
Usia		
< 30 tahun	8	13%
30–45 tahun	29	48%
> 45 tahun	23	39%
Lama Bertani		
< 5 tahun	10	17%
5–10 tahun	22	37%
> 10 tahun	28	46%

Mayoritas responden adalah laki-laki berusia antara 30 hingga 45 tahun dengan pengalaman bertani lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden merupakan pelaku agribisnis aktif yang cukup berpengalaman.

➤ Deskripsi Kemampuan Manajerial Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Penilaian terhadap kemampuan manajerial dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan. Lima indikator utama digunakan sebagai dasar penilaian, yaitu: perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, analisis keuangan, pengendalian keuangan, dan pengambilan keputusan. Nilai pre-test dan post-test diolah menggunakan skala Likert (1–5) dan dirata-ratakan.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Manajerial

Indikator Kemampuan Manajerial	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Perencanaan Keuangan	2,7	4,1
Pencatatan Transaksi	2,5	4,3
Analisis Keuangan Usaha	2,3	4,0
Pengendalian Keuangan	2,6	4,2

Indikator Kemampuan Manajerial	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Pengambilan Keputusan Ekonomi	2,8	4,4
Rata-rata Total	2,58	4,2

Analisis Deskriptif:

- Perencanaan Keuangan: Sebelum pelatihan, sebagian besar petani tidak memiliki rencana keuangan tertulis. Setelah pelatihan, sebagian besar menyatakan mampu menyusun anggaran musiman.
- Pencatatan Transaksi: Sebelum pelatihan, mayoritas petani mengandalkan ingatan tanpa pencatatan. Setelah pelatihan, lebih dari 80% mulai menggunakan buku kas atau lembar kerja sederhana.
- Analisis Keuangan: Setelah pelatihan, 75% petani mengaku memahami konsep dasar laba-rugi dan titik impas (break-even point).
- Pengambilan Keputusan: Pelatihan meningkatkan kesadaran petani dalam mengambil keputusan berdasarkan data keuangan, bukan sekadar intuisi.

➤ Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan manajerial sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan uji statistik *paired sample t-test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Uji Statistik	Nilai
Rata-rata Sebelum	2,58
Rata-rata Sesudah	4,20
Selisih Rata-rata	1,62
Nilai t hitung	-15,83
Sig. (2-tailed)	0,000

Interpretasi:

Nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan manajerial sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil ini mengonfirmasi hipotesis bahwa pelatihan keuangan berpengaruh nyata terhadap peningkatan kapasitas manajerial petani.

➤ Efektivitas Pelatihan dalam Peningkatan Manajerial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keuangan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan lima dimensi utama kemampuan manajerial. Peningkatan signifikan pada pencatatan dan perencanaan keuangan menjadi indikator keberhasilan utama. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan telah sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Pelatihan ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga memberikan ruang praktik melalui simulasi usaha tani, penyusunan anggaran sederhana, serta studi kasus lokal. Pendekatan ini selaras dengan pendekatan pembelajaran partisipatif (Kolb, 1984) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung memperkuat proses belajar.

➤ **Relevansi terhadap Penelitian Terdahulu**

Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh FAO (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lokal dapat meningkatkan daya kelola petani terhadap usaha tani. Selain itu, penelitian ini memperkuat pendapat Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan harus diikuti oleh evaluasi dampak untuk melihat efektivitas sebenarnya.

Beberapa studi serupa yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) dan Jaya (2021) juga menunjukkan bahwa pelatihan keuangan membantu petani dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih bijak.

Beberapa faktor pendukung keberhasilan pelatihan antara lain: Materi pelatihan relevan dengan kondisi usaha tani; fasilitator berasal dari praktisi dan penyuluh lokal; tersedia modul sederhana dan alat bantu visual. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemui di lapangan: tingkat literasi keuangan awal petani masih rendah; tidak semua petani terbiasa dengan pencatatan tertulis; belum ada pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan. Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa pelatihan keuangan sebaiknya dijadikan program berkelanjutan dan tidak bersifat satu kali. Diperlukan integrasi antara pelatihan dengan kegiatan pendampingan usaha, serta dukungan dari lembaga keuangan lokal untuk mendorong petani agar lebih siap mengakses modal dan menyusun laporan keuangan secara rutin.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan uji statistik, ditemukan bahwa pelatihan keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan manajerial petani agribisnis. Hal ini tergambar dari peningkatan skor rata-rata manajerial petani dari 2,58 menjadi 4,20 setelah pelatihan, serta nilai $p = 0,000$ pada uji *paired t-test*, yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik.

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori Experiential Learning oleh David Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung (*learning by doing*) akan lebih efektif dalam membentuk keterampilan dibandingkan pembelajaran pasif. Dalam konteks pelatihan ini, simulasi penyusunan anggaran, pencatatan kas, dan analisis usaha mendorong petani memahami keuangan tidak hanya sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kebutuhan nyata dalam menjalankan usaha tani.

Lebih lanjut, hasil ini juga sejalan dengan model evaluasi pelatihan Kirkpatrick (2006). Dalam empat level efektivitas pelatihan (reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil), penelitian ini menunjukkan adanya perubahan nyata pada level pembelajaran dan perilaku, yaitu peningkatan keterampilan manajerial pasca pelatihan. Meskipun belum dianalisis secara longitudinal, perubahan pada dua level ini menjadi indikator awal bahwa pelatihan keuangan telah memberikan dampak positif.

Secara praktis, pelatihan ini menjawab kebutuhan mendasar petani akan kemampuan mengelola usaha secara mandiri dan profesional. Sebagian besar responden menyatakan belum pernah menerima pelatihan serupa sebelumnya, dan merasa pelatihan ini langsung dapat diterapkan dalam aktivitas usahatani sehari-hari. Materi seperti cara mencatat pemasukan-pengeluaran, menyusun anggaran musiman, dan membuat perhitungan untung-rugi sederhana dianggap sangat membantu pengambilan keputusan usaha.

Namun, diskusi ini juga perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, pelatihan masih bersifat satu kali (*single session*), sehingga potensi *knowledge decay* dalam jangka panjang tetap ada jika tidak diikuti oleh program pendampingan berkelanjutan. Kedua, tingkat adopsi antara petani satu dengan yang lain juga bervariasi, tergantung pada usia, tingkat pendidikan, dan literasi keuangan awal. Oleh karena itu, perlu dirancang pelatihan yang adaptif dengan kebutuhan peserta dan pendekatan berjenjang berdasarkan profil petani.

Dari sisi kebijakan, hasil ini menguatkan urgensi bahwa program pemberdayaan petani seharusnya tidak hanya fokus pada aspek produksi atau budidaya, tetapi juga pada manajemen usaha tani secara menyeluruh, termasuk aspek keuangan. Hal ini selaras dengan strategi pembangunan pertanian berkelanjutan yang menekankan pada penguatan kelembagaan petani dan peningkatan kapasitas manajerial untuk menghadapi dinamika pasar dan risiko usaha.

Dengan demikian, pelatihan keuangan terbukti tidak hanya sebagai program edukatif, tetapi juga sebagai intervensi strategis dalam mendorong petani menuju agribisnis yang lebih profesional, efisien, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelatihan Keuangan dan Manajemen Usaha Agribisnis merupakan strategi yang diterapkan pada petani untuk memberikan pemahaman tentang pengendalian keuangan dan peningkatan kinerja manajemen usaha agribisnis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas pelatihan keuangan terhadap peningkatan kemampuan manajerial petani dalam usaha agribisnis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan keuangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan manajerial petani. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada lima indikator kemampuan manajerial, yaitu perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, analisis keuangan usaha, pengendalian keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi. Skor rata-rata meningkat dari 2,58 menjadi 4,20 setelah pelatihan.
2. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan manajerial petani sebelum dan sesudah pelatihan. Ini berarti pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas manajerial petani.
3. Pelatihan berbasis praktik langsung dan kasus nyata mendukung pembelajaran yang efektif. Kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan petani terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan usaha agribisnis secara lebih profesional.
4. Faktor-faktor seperti usia, pengalaman bertani, dan motivasi belajar turut memengaruhi

hasil pelatihan.

5. Petani yang lebih muda dan memiliki pengalaman usaha lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami dan mengaplikasikan materi pelatihan ke dalam kegiatan usaha tani mereka.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pihak penyelenggara pelatihan (pemerintah, penyuluh, atau LSM) disarankan untuk: Menjadikan pelatihan keuangan sebagai program berkelanjutan. Menyediakan modul pelatihan yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami oleh petani. Melibatkan praktisi agribisnis dan mentor lokal untuk memperkuat dampak pelatihan. Bagi petani, diharapkan: Lebih proaktif dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan hasil pembelajaran dalam kegiatan usahanya. Membiasakan diri melakukan pencatatan keuangan, menyusun rencana usaha, dan mengevaluasi usaha secara berkala. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan: Melakukan penelitian jangka panjang guna mengukur dampak berkelanjutan dari pelatihan keuangan terhadap peningkatan kinerja usaha tani. Menambahkan variabel lain seperti pendampingan pasca-pelatihan, akses terhadap teknologi informasi, atau dukungan kelembagaan sebagai faktor pendukung keberhasilan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan jurnal ini yang berjudul " Analisis Efektivitas Pelatihan Keuangan untuk Usaha Agribisnis dalam Meningkatkan Kemampuan Manajerial Petani."

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama proses penelitian berlangsung. Pustakawan dan penyedia sumber informasi yang telah memfasilitasi akses terhadap literatur yang relevan dan mendukung landasan teori dan metodologi penelitian ini. Petani responden dan peserta pelatihan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan memberikan informasi penting bagi kelengkapan data. Keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta bantuan moral dan material selama proses penyusunan jurnal ini berlangsung., dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas masukan, dukungan moral, dan bantuan teknis yang sangat berharga. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan ke depannya.

Daftar Pustaka

- Anwar, A. (2021). Pelatihan Manajemen Strategi Usaha Tani di Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Seminar Nasional 2021, 5, 496–501.
- Apriyani, G. D., Kurniati, D., & Hutajulu, J. P. (2022). Perilaku Keuangan dan Kinerja Usahatani Sayuran di Kota Pontianak. Jurnal Galung Tropika, 11(2), 180–192.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- FAO. (2019). *Farmer Field School Guidance Document*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fikri Rizki Utama et al. (2019). Peran Moderasi Perbedaan Gender Pada Hubungan Antara Independensi Auditor Dengan Kualitas Audit. *Concept and Communication*, null (23), 301–316.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomes, M., Balkin, & Cardy. (2001). *Managing Human Resources*, International Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Ihwanudin, N., Maulida, S., Fatriansyah, A. I. A., Harnovinsah, Nugroho, L., Widyastuti, S., Rahayu, S. S., Rahman, M. R. R., Fachri, S., Rijal, K., Agrosamdhya, R., Senjiati, I. H., Isnandar, F. R., & Jiwantar, F. A. (2020). Pengantar Perbankan Syariah (Konsep, Regulasi & Praktis). In Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hakim Azis, L. (2020). Akuntansi Syariah Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 6, Issue 11).
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, P. A. (2021). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Peningkatan Kapasitas Manajerial Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 14(2), 112–120.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- McArdle, G. (2007). *Training Design & Delivery* 2nd Edition. Florida: Association for Talent Development.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, & Wright. (2003). *Human Resources Management*, International Edition. New York: The McGraw-hill Companies, Inc.
- Rahmawati, N. (2020). Efektivitas Pelatihan Manajemen Keuangan Usaha Mikro: Studi Kasus pada Petani Sayuran di Sleman. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 35–45.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sari Dewi, M., Dewi, K. T. S., Ferayani, M. D., & Supriani, K. A. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Manajemen Usaha Agribisnis Pertanian Sayuran Kangkung Di Desa Anturan. *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(2), 193–198.
- Soekartawi. (2003). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, A. P., & Tehopeiory, K. P. (2021). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika* Volume 9, No 2 Institut Teknologi Terapan Bangsa, Bandung.
- Winahyu, N., Agustin, F., & Angesti, S. D. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan pada UMKM Produk Olahan Nanas di Desa Babadan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri (Financial Management Training on Pineapple Processed Product by MSMEs in Babadan Village, Ngancar District, Kediri Regency). *Agrokreatif*, 8(3), 367–374.